



## **Penerapan Model Discovery Learning Dengan Berbantuan Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

**Giyantono<sup>1</sup>, Muhammad Irfan<sup>2</sup>, Sunardi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SDN 1 SIDOKUMPUL

Email: [giantcthink@gmail.com](mailto:giantcthink@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makasar

Email: [m.irfan@unm.ac.id](mailto:m.irfan@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SDN Percontohan PAM Makasar

Email: [kelanasunardi@gmail.com](mailto:kelanasunardi@gmail.com)

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract**

*Based on observations made at SD N 1 Sidokumpul, Patean District, Kendal Regency, in general, third grade students have difficulty in mastering the material characteristics of living things. What is a must in learning Theme 1 Sub-theme 1 Learning 3, namely mastery of concepts, proof activities and their application is not visible in learning. This condition is caused by the process that is carried out by the teacher maximally, so that it has an impact on student learning outcomes that are not good. Specifically, this study aims to improve student learning outcomes by applying the Discovery Learning model with the help of Power Point. In the implementation of CAR consists of three cycles, each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, analysis and reflection. Based on the findings and discussion, it can be recommended that by applying the Discovery learning model is an alternative to improve student learning outcomes, especially in the material Theme 1 Growth and Development of Living Things Sub Theme 1 Characteristics of Living Things Learning 3. This increase can be seen from the percentage the completeness of each cycle, namely in the first cycle the students who were declared complete were 4 students (33.3%), the second cycle became 8 students (66.7%), and the third cycle became 11 students (91.6%).*

**Keywords:** Discovery Learning; Power Point; Learning Outcomes; Characteristics of Living Things

### **Abstrak**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD N 1 Sidokumpul Kecamatan Patean Kabupaten Kendal, pada umumnya siswa kelas III mengalami kesulitan dalam penguasaan materi ciri-ciri makhluk hidup. Yang menjadi keharusan dalam belajar Tema 1 Sub tema 1 Pembelajaran 3 yaitu penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasinya tidak nampak dalam pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh proses yang dilakukan guru beluk maksimal, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang baik. Secara spesifik Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Discovery Learning dengan berbantuan Power Point. Dalam pelaksanaannya PTK terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat direkomendasikan bahwa dengan menerapkan model Discovery learning merupakan suatu alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi Tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup Sub Tema 1 Ciri-ciri Makhluk Hidup Pembelajaran 3. Peningkatan ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklusnya yaitu pada siklus I siswa yang dinyatakan tuntas adalah 4 siswa (33,3%), siklus II menjadi 8 siswa (66,7%), dan disiklus 3 menjadi 11 siswa (91,6%).

**Kata Kunci:** Discovery Learning; Power Point; Hasil Belajar; Ciri-Ciri Makhluk Hidup

## PENDAHULUAN

Guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 14 Tentang Guru dan Dosen, disebutkan Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalnya.

Untuk merealisasikan amanah undang-undang dalam rangka penyiapan guru profesional, maka pemerintah menyiapkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam bentuk Program Studi PPG. Program PPG di Indonesia sesuai amanah undang-undang baik UUGD maupun Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menganut model konsekutif atau berlapis. Pasal 17 ayat (1) Undang-undang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan Pendidikan Tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus.

Secara khusus mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memfasilitasi mahasiswa untuk melatih dan/atau mengembangkan kemampuan keprofesionalan sebagai guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang dilakukan dalam setting otentik (real teaching) di sekolah masing-masing peserta. Tujuan umum Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan sebagai pendidik profesional yang memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat menunjang tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL) Program PPG secara utuh.

Dalam Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan pada peserta didik kelas III di SD N 1 Sidokumpul diawali dengan dilakukannya observasi terhadap peserta didik, dari hasil observasi tersebut ditemukan bahwa hasil belajar siswa dari jumlah siswa 12 terdapat 8 siswa atau 66,7% dari keseluruhan siswa belum tuntas. Ketuntasan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut komponen-komponen masukan dalam pendidikan itu sendiri. (*Slameto 2003:54*), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri, diantaranya motivasi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar peserta didik, diantaranya adalah metode pembelajaran, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, hal ini merupakan dampak dari pandemi covid 19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, dan ketika dilakukan pembelajaran tatap muka menuntut siswa untuk beradaptasi kembali dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Melihat kondisi yang seperti itu dibutuhkan motivasi terhadap peserta didik supaya kembali bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. (*Sadirman, 2005:75*) mengemukakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar mengajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Ketuntasan belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu guru. (*Arikunto dalam B. Kotten, 200*), guru merupakan satu-satunya komponen yang dapat merubah komponen-komponen lainnya. Hal itu menuntut supaya guru membuat strategi pembelajaran yang efektif yang disesuaikan dengan kondisi siswa maupun lingkungan belajar. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru dapat dilihat dari metode pembelajaran yang diterapkan. (*Hasibuasn 2004:3*) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara melaksanakan strategi belajar mengajar.

Berdasarkan data diatas sangat jelas bahwa perlu adanya tindakan untuk mengatasinya, yaitu guru harus mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik, bermakna, dan bahkan melakukan Inovasi. (Sa'ud 2011) inovasi adalah hal yang baru, berbeda dengan yang sebelumnya dan dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ada berbagai cara untuk melakukan inovasi dalam pendidikan, misalnya saja dengan menerapkan model, media, metode, strategi, bahkan pendekatan pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak terasa membosankan bagi peserta didik.

Dari berbagai jenis model pembelajaran yang ada, penulis memilih menerapkan model Discovery Learning. Discovery Learning diharap dapat diterima dengan baik oleh siswa, karena disitu

siswa diajak untuk menemukan masalah dan menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan, sehingga mereka merasa terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut. Kegiatan penemuan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik, serta akan lebih bermakna bagi peserta didik itu sendiri ( *Bruner dalam Sujana, 2014* ). Supaya lebih menarik dan menambah motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, model pembelajaran Discovery Learning tersebut dikolaborasikan dengan menggunakan media Power Point. Menurut Hujair AH. Sanaky ( 2009: 135-136 ) Power Point memiliki variasi teknis penyajian dengan berbagai kombinasi warna atau animasi, sehingga memungkinkan penulis untuk mendesain penyampaian materi dengan menarik. Media power Point juga memungkinkan untuk menampilkan gambar-gambar dari keaduan kongkrit yang biasa terjadi secara umum didalam masyarakat. Jika siswa dilibatkan secara terus menerus dalam pembelajaran penemuan, maka siswa akan memahami dan mampu mengembangkan sikap kognitif yang dimilikinya ( *Suryobroto, 2009* ). Melalui model Discovery Learning dengan berbantuan Media Power Point siswa merasa lebih dekat dengan apa yang menjadi sumber belajarnya, rasa percaya diri siswa akan meningkat karena mereka merasa bahwa apa yang mereka pahami ditemukannya oleh dirinya sendiri, serta tentunya pengalamannya akan bertambah (Putrayasa, 2014).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada kelas III SD N 1 Sidokumpul tema 1 Sub Tema 1 Pembelajaran 3 untuk KKMnya sudah ditentukan yaitu 75. Namun hasil yang didapat baru 8 siswa atau 40% yang nilainya mencapai KKM, hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran siswa cenderung pasif, keaktifan siswa Cuma didominasi oleh siswa yang berkemampuan diatas rata-rata. Menurut Whippel ( dalam Hamalik, 2009 ), keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, efektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas

Keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian proses pembelajaran yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa ( *Dimiyati dan Mujiyono, 2006* ), keaktifan siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru diantaranya dengan menggunakan perilaku-prilaku seperti memberikan tugas secara individu atau kelompok, mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Kelas ( PTK ). PTK adalah cara guru memperbaiki proses pembelajaran yang mereka lakukan dengan mengevaluasi pengalaman guru itu sendiri ( *Wiriaatmaja, 2009* ). Sedangkan menurut ( *Sanjaya, 2009* ) PTK adalah proses menyelesaikan masalah-masalah yang muncul didalam pembelajaran dengan melakukan tindakan yang nyata dan terencana, kemudian menganalisis hasil dari tindakan tersebut perlu dukungan dari guru, kepala sekolah dan pihak lain agar PTK ini dapat berhasil.

PTK dapat berkembang dari Penelitian tindakan yang dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial untuk meningkatkan praktik penalaran sosial mereka. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran serta hasil belajarnya. Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) bermanfaat bagi guru, siswa, Lembaga sekolah dan perkembangannya ( *Sanjaya, 2009* ). Manfaat PTK untuk guru yaitu mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya melalui perbaikan peningkatan kinerja, maka akan timbul kepuasan dan rasa percaya yang dapat dijadikan modal untuk terus-menerus meningkatkan kinerjanya, keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain, PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional, dan guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain untuk guru, PTK juga bermanfaat untuk siswa, diantaranya melalui PTK dapat mengurangi rasa jenuh siswa dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagai guru yang kreatif dan inovatif akan selalu berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswanya, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan Pendidikan. PTK juga dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik.

Pengolahan data yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap. Tetapi data yang mengandung arti dibalik yang

terlihat dan terucap tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta yang ditemukan pada saat penilitan di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikembangkan dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Penegrtian metode. Menurut (*Hardiansah Haris, 2010*) metode kualitaitai adalah adalah sebuah pelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses intyeraksi komunikasi yang mendalam antara peneloti dan fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut (*Sugiyono, 2005*) Metode penilitan kualitatif adalah metode yang dilakukan pada saat terjadi kondisi terjadi secara alamiah, peneliti memiliki peran utama, Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan , analisis data bersifat induktif, hasil penelitiannya pun lebih menekankan pada makna daripada secara keseluruhan.

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas untuk menrapkan model *Discovery Learning* dengan berbantuan media power point ini dilaksanakan di SD N 1 Sidokumpul Kecamatan Patean Kabupaten Kendal Jawa Tengah dengan subyek penelitian adalah siswa kelas III.

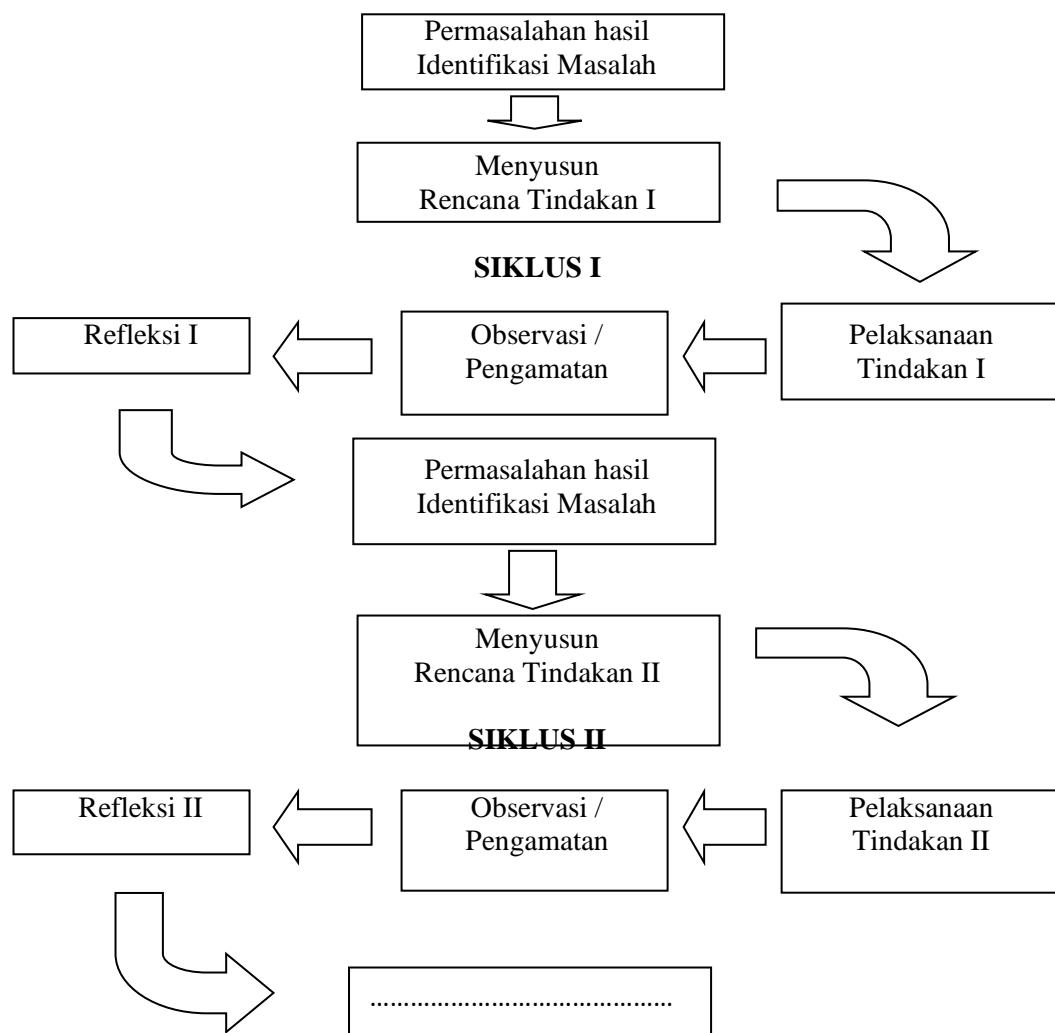
Teknik pengolahan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes. Data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data pelaksanaan tindakan kelas dan data hasil belajar siswa. Data pelaksanaan tindakan yang dimaksud pada penelitian ini mengenai proses berlangsungnya penerapan model *Discovery Learning* pada materi tema 1 Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup Sub tema 1 Ciri-ciri Makhluk hidup pembelajaran ke 3 yang diperoleh dari observasi, wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan hasil hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian setelah kegiatan pembelajaran yang diperoleh format observasi dan tes tertulis. Sedangkan analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan Teknik pengolahan data, sehingga temuannya dipahami dan didiinformasikan kepada orang lain (*Bogdan dalam Sugiyono, 2005*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian mengenai perapan model *Discovery Learning* pada materi perubahan wujud benda secara keseluruhan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD N 1 Sidokumpul. Hal ini diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan semua siklus dari siklus I sampai siklus III. Setelah dilakukan Tindakan Kelas selama tiga siklus akhirnya target peneltian dapat tercapai. Target penilitian ini meliputi target proses dan target target hasil. Pemaparan hasil proses terdiri dari 2 kegiatan, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Adapun paparan data yang diperoleh selama proses belajara mengajar adalah hasil observasi aktivitas siswa dan ketuntasan hasil observasi kinerja guru, hasil observasi aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa. Setiap yang diobservasi beserta hasil belajar siswa harus mencapai target yang telah ditentukan setelah dilakukan tindakan. Target tersebut adalah 85%.

Gambar 1. Alur Penelitian Menurut Model Kemmis Dan Mc. Taggart.



Kinerja guru dibagi kedalam 2 bagian, yaitu kinerja guru pada saat menyusun rancangan pembelajaran pada saat pelaksanaan pembelajaran. Adapun persentase yang diperoleh pada hasil observasi kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran adalah 74%. Sedangkan pada siklus 2 aspek-aspek yang belum dilaksanakan menjadi berkurang. Hal tersebut membuat peningkatan pada hasil observasi kinerja guru saat merencanakan pembelajaran, yakni mencapai presentasi 88%. Selanjutnya mengalami peningkatan kembali setelah dilakukan tindakan hingga ke tiga kalinya, yakni mencapai 95%. Sedangkan untuk kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I adalah 60%, siklus II 82% dan siklus III 96%. Pada tahap perencanaan guru menyusun RPP dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Kemudian guru melakukan perumusan materi ajar yang akan diajarkan. selanjutnya menyusun langkah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan tahapan dengan menggunakan model *Discovery Learning*, disertai dengan LKS dan soal serta kunci jawaban untuk mengevaluasi siswa sehingga dapat mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa. Setelah dilakukan perencanaan pembelajaran, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran pamarannya adalah sebagai berikut. Pertama guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar dan memberikan apersepsi kepada siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menghubungkan apersepsi yang diberikan kepada masalah yang akan diberikan kepada siswa untuk dicari solusi penyelesaian masalah tersebut serta menginformasikan tugas-tugas kepada siswa. Untuk mencari solusi pemecahan masalah yang telah diberikan sebelumnya dan menyelesaikan tugas-tugas tersebut, guru membagi siswa kedalam 3

kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 3-4 anak, kelompok ini berbeda anggota dari kelompok yang dibentuk pada siklus I. selanjutnya setiap kelompok diberi LKS oleh guru untuk diselesaikan dengan teman atau kelompoknya dan guru berkeliling untuk memantau penyelesaian LKS tersebut. Selain itu guru juga membantu siswa memberi penguatan terhadap konsep yang telah dipahami oleh siswa. Kemudian pada akhir pelaksanaan guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan membantu siswa untuk merefleksi semua proses pembelajaran yang telah dilaluinya.

Selain itu, untuk aktivitas siswa berdasarkan data-data yang telah diperoleh selama tiga siklus ini telah mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Rangkuman hasil observasi aktivitas siswa selama tiga siklus adalah sebagai berikut. Siklus I mencapai presentase yang cukup baik yakni 73%. Pada siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai presentase, yaitu 81%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus III, aktivitas siswa mengalami peningkatan kembali, yaitu mencapai 96%. Aspek yang dijadikan penilaian pada observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran tentang Tema 1 Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup sub tema 1 Ciri-ciri makhluk Hidup pembelajaran 3 ini adalah aspek tanggung jawab, sikap sosial, mengemukakan pendapat dan bekerja sama dengan orang lain. Aspek tanggung jawab terdiri dari mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh menyelesaikan setiap tugas yang diberikan tepat waktu. Aspek sikap sosial terdiri dari ikut terlihat aktif pada setiap kegiatan, menghargai setiap pendapat yang dikemukakan. Aspek mengemukakan pendapat terdiri dari memiliki keberanian berbicara di depan siswa lain, menyampaikan pendapat dengan suara yang lantang. Dan aspek bekerja sama dengan orang lain terdiri dari menyelesaikan tugas dengan baik, disiplin selama kegiatan, diskusi dan proses pembelajaran. Pada siklus I, pada umumnya indikator dari keempat aspek tersebut yang belum dilaksanakan adalah ikut terlibat aktif pada setiap kegiatan, memiliki keberanian berbicara di depan siswa lain, dan belum disiplin selama kegiatan diskusi dan proses pembelajaran berlangsung. Namun, pada siklus ke II siswa sudah mulai ikut terlibat aktif pada setiap kegiatan. Hanya saja untuk keberanian berbicara di depan siswa lain belum terlalu nampak, ada beberapa siswa yang sudah berani berbicara di depan. Selama proses pembelajaran siklus II berlangsung pun sudah ada peningkatan terhadap kedisiplinan siswa, hal tersebut terlihat pada nilai persentase aktivitas siswa. Sedangkan pada siklus III, hampir seluruh siswa sudah mulai berani berbicara di depan siswa lain, bahkan kedisiplinan siswa jauh lebih meningkat dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Namun, meskipun secara keseluruhan aktivitas sudah jauh lebih baik dibandingkan ketika siklus I dilaksanakan masih saja ada siswa yang belum memiliki keberanian yang penuh untuk berbicara di depan siswa lain, dan kedisiplinannya pun masih belum begitu baik. Hal tersebut dikarenakan karakter siswa yang tentunya berbeda-beda, tidak semua siswa akan dengan mudah pembelajaran dengan sebaik mungkin. Walaupun begitu penilaian terhadap aktivitas siswa yang dilaksanakan selama tiga siklus tetap mengalami peningkatan hingga mencapai target yang ditentukan. Selain itu, siswa juga lebih cepat dalam menyelesaikan tugas yang ada dalam LKS.

Hasil belajar pada penelitian ini terus mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya, karena penelitian ini dilakukan berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget bahwa siswa SD pada usia 7 sampai 11 tahun berada pada periode operasional kongkrit. Artinya, pembelajaran yang diberikan pada siswa SD dengan usia tersebut harus bersifat kongkrit (nyata). Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari berbagai data pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus III. Adapun penilaian hasil belajar siswa dalam siklus I adalah sebanyak 4 siswa atau 33,3% yang telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 8 siswa atau 66,7% yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, yang tentunya masih jauh dari yang diperkirakan. Berdasarkan temuan pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dikatakan cukup memuaskan. Guru melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya. Dimana guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan penguatan, menjeleaskan materi maupun pembentukan kelompok dilakukan dengan dipahami oleh siswa. Hal ini ditunjukkan saat siswa bekerja dalam kelompoknya, aktivitas siswa sudah meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Dalam mengerjakan LKS pun sebagian besar kelompok sudah dapat menyelesaikan permasalahan yang harus diselesaikan. Namun dalam mempresentasikan hasil diskusi masih didominasi oleh siswa yang berkemampuan di atas rata-rata. Adapun nilai hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar siklus I, siswa yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal bertambah menjadi 8 siswa atau 66,6% dan yang belum mencapai Ketuntasan Minimal ada 4 siswa atau 33,3%, sehingga siklus II mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 33,3%. Selanjutnya berdasarkan temuan esensial pada siklus III, pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* meningkat dan dapat dikatakan sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dan penilaian hasil belajar. Pada aktivitas siswa, seperti mengutarakan dan

menyanggah pendapat sudah terjadi dengan baik, siswa mau menerima pendapat orang lain, mau bekerja sama dengan kelompok, dominasi kelompok siswa tertentu tidak tampak lagi, serta berbagai kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dan pada saat presentasi, siswa sudah dapat melakukan dengan baik, mau mendengarkan, juga menerima pendapat temannya, serta mampu memberikan alasan terhadap hasil presentasinya. Selain itu keberhasilan dari siklus III dibuktikan dengan meningkatnya setiap aspek penilaian yang dilaksanakan, baik aspek proses maupun hasil belajar hasil belajar pada siklus III ini sangat memuaskan, karena terdapat 11 siswa atau 91,6% yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, dan cuma 1 atau 9,84% yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari persentase tersebut, maka penilaian terhadap hasil belajar siswa mencapai target 85%. Karena siswa dapat melanjutkan pembelajaran ke materi selanjutnya jika hasil belajar sebelumnya bisa mencapai 85% dari KKM (Suryosubroto, 2009). Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup sub tema 1 ciri-ciri makhluk hidup pembelajaran 3 pada siklus III sudah sesuai dengan harapan.

Berdasarkan data diatas, seluruh poin yang menjadi penilaian penelitian sudah mencapai target, bahkan melebihi target yang telah ditentukan. Kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar mencapai target pada siklus III. Selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan pada penelitian ini. Temuan-temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian ini diantaranya bahwa dalam pembelajaran Tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup, sub tema 1 ciri-ciri makhluk hidup, pembelajaran 3 tidak semua materi dapat disampaikan dengan metode ceramah saja, tetapi beberapa materi yang memerlukan metode, strategi, pendekatan ataupun model pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat siswa untuk lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Dari temuan itulah peneliti memilih model *discovery learning*, karena melalui model tersebut siswa melakukan percobaan, bagi anak usia Sekolah Dasar pembelajaran akan lebih menarik dengan percobaan, karena siswa melakukan penemuan sendiri, tidak sekedar teori yang diterima siswa, namun ada kesinambungan antara teori dengan fakta.

Pemaparan diatas sesuai dengan kelebihan-kelebihan model *discovery learning* yang diungkapkan oleh ( Ilahi, 2012 ) yaitu model ini kegiatan dan pengalaman dilakukan secara langsung sehingga lebih menarik perhatian anak didik untuk belajar, dan memungkinkan anak didik menemukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta memberi banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung dalam pembelajaran. Penerapan model *discovery learning* disesuaikan dengan teori Konstruktivisme Bruner yang mencakup gagasan belajar sebagai proses aktif dimana pembelajaran tersebut mampu membentuk ide-ide baru berdasarkan pengetahuan mereka saat ini serta pengetahuan masa lalu mereka. Pembelajaran model *discovery learning* pun secara tak langsung sudah melaksanakan apa yang sebenarnya harus ada dalam pembelajaran Tematik dikelas 3, yaitu memberikan langsung, melakukan pengamatan, memahami hasil pengamatan, hingga menerapkan konsep. Dengan demikian alternative pemecahan alternative pemecahan masalah yang diambil dengan menerapkan model *discovery learning* untuk mengatasi masalah yang ditemukan ternyata dapat menjawab hipotesis yang sudah peneliti buat.

**Tabel 1.** Daftar Nilai siklus I

No	Nama siswa	Nilai	ketuntasan	
			Tuntas	Belum
1	Andik Gunawan	60		√
2	Aqilla Anatasya Putri	80	√	
3	Bondan Prakoso	50		√
4	Budi Wacono Jati	80	√	
5	Cintya Hera	60		√
6	Hasty Amelia	70		√
7	Maulana Khairi Tsabit	80	√	
8	Nerissa Belva Anaafi	80	√	
9	Okta Badra	70		√
10	Sony Awaludin Rizqon	60		√
11	Wahyu Setia Aji	60		√
12	Wayono Bagus Hendra	50		√

**Tabel 2.** Daftar Nilai Siklus II

No	Nama siswa	Nilai	ketuntasan	
			Tuntas	Belum
1	Andik Gunawan	80	√	
2	Aqilla Anatasya Putri	90	√	
3	Bondan Prakoso	65		√
4	Budi Wacono Jati	85	√	
5	Cintya Hera	80	√	
6	Hasty Amelia	70		√
7	Maulana Khairi Tsabit	90	√	
8	Nerissa Belva Anaafi	95	√	
9	Okta Badra	85	√	
10	Sony Awaludin Rizqon	70		√
11	Wahyu Setia Aji	80	√	
12	Wayono Bagus Hendra	70		√

**Tabel 3.** Daftar Nilai Siklus III

No	Nama siswa	Nilai	ketuntasan	
			Tuntas	Belum
1	Andik Gunawan	85	√	
2	Aqilla Anatasya Putri	95	√	
3	Bondan Prakoso	65		√
4	Budi Wacono Jati	90	√	
5	Cintya Hera	90	√	
6	Hasty Amelia	85	√	
7	Maulana Khairi Tsabit	100	√	
8	Nerissa Belva Anaafi	100	√	
9	Okta Badra	95	√	
10	Sony Awaludin Rizqon	80	√	
11	Wahyu Setia Aji	90	√	
12	Wayono Bagus Hendra	85	√	

**Tabel 4.** Hasil Evaluasi Tiap Siklus

Interval	Frekuensi			Persentase			Katagori
	Siklus	Siklus	Siklus	Siklus	Siklus	Siklus	
	( I )	( II )	( III )	( I )	( II )	( III )	
91 – 100	0	1	4	0%	0,83%	33,3%	Baik Sekali
81 – 90	0	6	6	0%	33,3%	50%	Baik
71 – 80	4	3	1	33%	25%	0,83%	Cukup
61 – 70	2	1	1	16,6%	33,3%	0,83%	Kurang
≤ 60	6	0	0	50%	0%	0%	Sangat Kurang



<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	
---------------	-----------	-----------	-----------	-------------	-------------	-------------	--

**Tabel 4.** Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I, Siklus II dan siklus III Mata Pelajaran Matematika

Siklus	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah Siswa	Prosentase	Jumlah Siswa	Prosentase
Siklus I	4	33,3%	8	66,7%
Siklus II	8	66,7%	4	33,3%
Siklus III	11	91,6%	1	8,4%

**Tabel 6.** Indikator Pengamatan Aktivitas Guru Selama Pembelajaran

No	Kategori pengamatan	Skor dan Indikator			Nilai Pengamatan		
		Kurang ( 1 )	Sedang ( 2 )	Baik ( 3 )	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Persiapan	Program rencana pembelajaran tidak ada	Program rencana pembelajaran ada	Program rencana pembelajaran ada beserta komponen-komponennya	2	3	3
2	Membuka pelajaran	Kurang relevan dengan materi	Kurang relevan dengan materi dan mampu membangkitkan perhatian anak	Relevan dengan materi	3	3	3
3	Memotivasi siswa	Tidak lengkap dan monoton	Variatif dan kurang lengkap	Variatif dan lengkap	3	3	3
4	Penguasaan materi	Yang dikuasai sebagian	Urutan tidak sistematis	Urutan sistematis	3	3	3
5	Penyajian sesuai dengan urutan materi	Penyajian materi tidak urut	Penyajian materi urut tapi tidak lengkap	Penyajian materi urut dan lengkap	2	3	3
6	Model Pembelajaran <i>Action Learning</i>	Kurang nampak	Cukup nampak	Nampak dan lengkap	3	3	3
7	Bimbingan terhadap siswa yang	Bimbingan secara umum	Bimbingan berupa arahan	Bimbingan sesuai dengan tingkat	2	3	3

	mengalami kesulitan belajar	/ klasikal		kesulitan siswa			
8	Pelaksanaan evaluasi	Evaluasi tidak dilaksanakan	Evaluasi dilaksanakan tetapi kurang sesuai dengan rencana	Evaluasi dilaksanakan sesuai rencana	3	3	3
9	Pelaksanaan sesuai dengan alokasi waktu	Waktu tidak dikelola dengan baik	Efektif tapi tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan	Efektif dan tepat waktu	3	2	2
10	Penggunaan alat peraga	Tidak menggunakan alat peraga	Menggunakan tapi tidak efektif	Menggunakan dan efektif	2	3	3
11	Mengakhiri pembelajaran	Pembelajaran tidak diakhiri dengan penjelasan	Pembelajaran diakhiri dengan tergesa-gesa	Pembelajaran diakhiri dengan penjelasan	3	3	3

**Tabel 7.** Indikator Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

No	Kategori Pengamatan	Skor dan Indikator			Ket		
		Kurang (1)	Sedang (2)	Baik (3)	Siklus (I)	Siklus (II)	Siklus (III)
1	Perhatian siswa pada materi	Tidak memperhatikan	Perhatian terpecah dengan yang lainnya	Perhatian tertuju pada pembelajaran	2	3	3
2	Keberanian siswa dalam bertanya	Tidak berani mengungkapkan pendapat	Keberanian disertai dengan perasaan ragu-ragu	Keberanian penuh kepercayaan	2	3	3
3	Semangat siswa dalam mengikuti pelajaran	Tidak ada semangat mengikuti pelajaran	Semangat terbagi dengan perhatian yang lain	Semangat penuh untuk penguasaan materi	2	3	3
4	Kemampuan siswa serta sungguh pada peraturan	Tidak ada kemauan mengikuti aturan	Ada kemauan tapi tidak ada kesungguhan	Ada kemauan dan ada kesungguhan	3	2	3

5	Keaktifan siswa di kelas	Tidak aktif	Aktif tapi masih terbagi dengan yang lain	Aktif mengikuti pelajaran	2	3	3
---	--------------------------	-------------	---	---------------------------	---	---	---

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dari beberapa sumber yang diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* sangat membantu dalam upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak hanya itu, model ini juga membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan siswa, kepercayaan diri siswa juga meningkat, siswa juga lebih mampu bekerja mandiri dalam memecahkan masalah. Selain itu model ini tidak hanya dapat diterapkan di Sekolah Dasar, melainkan juga di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Model *discovery learning* dengan berbantuan media power point terbukti bisa menjadi strategi pembelajaran alternative yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang dilakukan di SD N 1 Sidokumpul kKcamatan Patean, Kabupaten Kendal dari tiap siklusnya yang selalu meningkat

Saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu, guru hendaknya membimbing dengan memberi petunjuk kepada siswa ketika mengidentifikasi masalah dan membuat hipotesis, karena siswa sekolah dasar masih kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan membuat hipotesis. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan literasi sains siswa, dengan model maupun media pembelajaran yang lebih inovatif lagi, dan lebih memperdalam literasi sains siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan kompetensi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Putrayasa, I., Syahrudin, H. & Margunayasa, I. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa, II(1), hlm 1-11.
- Sanjaya, Wina. (2009). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Kencana.
- Sa'ud, Udin. (2011). Inovasi pendidikan. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2005). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Sujana, A. (2014). Pendidikan IPA, Bandung: Rizqi Press.
- Suryosubroto. (2009). Proses belajar mengajar di sekolah. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). Metode penelitian tindakan kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya